BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan pola akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan, khususnya dalam praktik penafsiran Al-Qur`an yang kini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas keilmuan formal. Akses informasi yang sebelumnya terpusat pada institusi berotoritas seperti pesantren, perguruan tinggi, dan majelis taklim kini semakin banyak beralih ke media sosial yang menawarkan penyebaran informasi secara cepat, terbuka, dan lintas batas.[1] Transformasi lanskap otoritas ini tidak hanya memperluas ruang partisipasi publik dalam diskursus keagamaan, tetapi juga memunculkan tantangan baru terkait validitas, akurasi, dan metodologi penafsiran.

Perkembangan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Laporan *Digital 2025 Indonesia* mencatat bahwa pada awal tahun 2025 terdapat sekitar 143 juta pengguna media sosial, setara dengan lebih dari separuh populasi Indonesia, dan mayoritas pengguna internet aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari.[2] Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi arena strategis dalam produksi, distribusi, dan konsumsi wacana publik, termasuk wacana keagamaan. media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai arena diskursif

[1]Saidin Mansyur, "Dakwah Virtual dan Tantangannya dalam Perspektif Tafsir Al-Qur`an Kontemporer", *Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.15, No.2, 2024, 245.

[2]Simon Kemp *dkk.,* "Digital 2025 Indonesia", *DataReportal*, (2025), https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia (diakses pada tanggal 13 Oktober 2025).

tempat tafsir diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi di luar mekanisme otoritas keilmuan klasik.

Namun, masifnya penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai. Berbagai kajian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung konsumtif dalam memperoleh informasi dari media sosial, serta menjadikan platform digital sebagai rujukan utama tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.[3] Situasi ini diperparah oleh karakter media sosial yang memberi kebebasan luas dalam produksi konten, sehingga siapa pun dapat menyampaikan narasi, opini, dan klaim kebenaran keagamaan tanpa otoritas keilmuan dan metodologi yang jelas.

Sejumlah publikasi literasi digital dan riset masyarakat sipil menunjukkan bahwa kebebasan berkonten tersebut berkontribusi terhadap maraknya pemberitaan palsu, misinformasi, dan ujaran bermuatan ideologis, termasuk dalam isu-isu keagamaan.[4] Kebebasan produksi konten di ruang digital turut membuka peluang lahirnya penafsiran-penafsiran keagamaan yang tidak berlandaskan metodologi ilmiah.[5] Fenomena inilah yang dalam kajian tafsir kontemporer disebut sebagai *pseudo-tafsir*, yaitu praktik penafsiran yang secara retoris tampak meyakinkan, tetapi tidak memenuhi standar epistemologis dan metodologis ilmu tafsir. Istilah 'kritik' dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian normatif terhadap

---

[3]Tim Literasi Digital, "Ancaman Nyata Berita Hoaks di media sosial", *LiterasiDigital.id*, https://literasidigital.id/publikasi/artikel/ancaman-nyata-berita-hoaks-di-media-sosial (diakses pada tanggal 13 Oktober 2025).

[4]Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), "Bedah Buku Bagian 1: Panduan Melawan Hasutan Kebencian Edisi Perluasan", *MAFINDO*, https://mafindo.or.id/publikasi-riset/publikasi/bedah-buku-bagian-1-panduan-melawan-hasutan-kebencian-edisi-perluasan/ (diakses pada tanggal 13 Oktober 2025).

[5]Khairil Anwar, *et al.,* "Social Media and Religiousity: Shifting the Lifestyle Paradigm of Urban Muslim Students", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol.29, No.2, 2024, 196.

keyakinan tertentu, melainkan sebagai analisis akademik terhadap penyimpangan metodologis dan epistemologis dalam praktik penafsiran A-Qur`an di ruang digital.

Studi terkini menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah dan tafsir membuka peluang sekaligus menyimpan risiko serius. Dalam penelitian *"Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media"* ditemukan bahwa media sosial memungkinkan perluasan akses tafsir, namun juga meningkatkan potensi distorsi makna, penyederhanaan tafsir, serta minimnya perhatian terhadap konteks ayat dan perbedaan pendapat di kalangan ulama.[6] Algoritma media sosial yang memberi prioritas pada konten viral turut memperkuat proses tersebut sehingga narasi keagamaan yang tidak akurat dapat menyebar lebih cepat dibandingkan penafsiran yang berbasis metodologi akademik.[7]

Fenomena tersebut diperparah oleh karakter media sosial yang memungkinkan siapapun untuk menjadi penafsir, tanpa memerlukan kredensial keilmuan. Hal ini telah diamati dalam penelitian terhadap tafsir di media sosial, misalnya dalam studi terhadap akun Facebook Nadirsyah Hosen yang menunjukkan bahwa interpretasi ayat dapat diproduksi secara populer, namun metode dan kedalaman penafsirannya sangat bergantung pada kreator.[8]

---

[6]Pipit Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media", *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, Vol.4, No.1, 2025, 156.

[7]Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria, "Digital Religion:Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd edition)", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Vol.7, No.2, 2022, 125.

[8]Mabrur, "Era Digital dan Tafsir Al-Qur`an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media sosial", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol.2, 2020, 210.

Adakalanya kreator konten dikenal dengan jejak keilmuwan agama yang mumpuni, akan tetapi adakalanya dilakukan oleh orang yang sama sekali tidak memiliki rekam jejak yang jelas.[9] Dalam artian hanya sekedar mengutip, menyebarkan, dan mereproduksi. Padahal dalam konteks saat ini, media sosial tidak sekedar menjadi media hiburan, melainkan sebagai media belajar agama.[10] Demikian, meskipun akses menjadi lebih mudah, persoalan validitas sumber dan literasi digital menjadi tantangan utama.

Fenomena *pseudo-tafsir* di media sosial tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat ditelusuri secara konkret melalui penggunaan ayat-ayat tertentu yang ditarik keluar dari konteks tafsirnya. Salah satu contoh yang relevan dalam konteks Indonesia adalah penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 yang digunakan untuk mendukung narasi Kubah Bumi. QS. Ar-Rahman ayat 33 sendiri menjadi salah satu ayat yang kerap dijadikan rujukan dalam narasi keagamaan populer di Me media dia sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu kosmologi. Sejumlah kreator konten memaknai ayat tersebut sebagai bukti bahwa bumi tertutup struktur menyerupai kubah sehingga tidak dapat ditembus oleh manusia.[11] Pola penafsiran ini menampilkan ciri-ciri utama *pseudo-tafsir*, misalnya penafsiran literal tanpa pertimbangkan konteks bahasa dan *Asbâb al-Nuzūl*, ketiadaan rujukan kepada literatur tafsir klasik maupun kontemporer, penggunaan elemen visual

---

[9]Miski Mudin, *Islam virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di media sosial,* (Bantul: BILDUNG, 2019), 4.

[10]Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Undestanding Religious Practice in New Media Worlds,* (New York: Routledge, 2012), 10-11.

[11]BosDarling "Sudah Jelas bahwa tidak ada yang bisa menembus Kubah Bumi", *TIKTOK*,.https://vt.tiktok.com/ZSM6QfSvR/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025). Link video download: https://drive.google.com/drive/folders/1ZK9kdHHqkrw1dqHOw4jANijXJBuctKwU.

untuk membangun kesan ilmiah, serta penyajian layaknya ilmu pasti. Padahal para mufasir otoritatif klasik seperti Al-Thabari maupun kontemporer seperti Quraish Shihab memahami ayat tersebut sebagai penegasan keterbatasan makhluk dan manifestasi kekuasaan Allah SWT., bukan sebagai deskripsi fisik struktural tentang bentuk kosmos.[12]

Penelitian mengenai tafsir digital sebelumnya telah mengidentifikasi kecenderungan penyimpangan metodologis dalam produksi konten keagamaan, pergeseran otoritas dari ahli tafsir ke figur digital populer, serta kerentanan masyarakat terhadap disinformasi agama. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi masih terbatas. Belum ada penelitian yang memadukan analisis tafsir dengan kajian literasi digital keagamaan untuk menelusuri pola distorsi makna sekaligus memahami faktor sosial yang memungkinkan penyebaran narasi tersebut. Penelitian yang sudah ada masih berfokus pada aspek lain, seperti skripsi Mustafa Khamal berjudul *"Makna Kata Sulthân dan Korelasinya dengan Ekspedisi Manusia ke Langit (Analisis 'Ijaz 'Ilmi dalam Surah Ar-Rahman Ayat 33)"*, yang menekankan makna ayat sebagai penegasan kekuasaan Allah dan relevansinya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan analisis terhadap penyimpangan penafsiran dalam konteks *pseudo-tafsir* digital.[13] Hal ini

[12]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân , Cet.1, Jilid 22* (Kairo: Dar Hajr, 2001), 217-221; M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519-520.

[13]Mustafa Khamal, *Makna Kata Sulthân dan korelasinya dengan Ekspedisi manusia ke Langit (Analisis 'Ijaz 'Ilmi dalam surah ar-Rahman ayat 33),* (Riau: UIN Suska, 2021), 54.

menunjukkan bahwa literasi tafsir digital dan kemampuan kritis masyarakat terhadap konten tafsir di Media sosial masih begitu terbatas.[14]

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, kajian tafsir untuk menelusuri bagaimana makna QS. Ar-Rahman ayat 33 dipahami dalam tradisi tafsir otoritatif dan bagaimana penyimpangan terjadi dalam konten *pseudo-tafsir*. Kedua, analisis literasi digital keagamaan untuk memahami mekanisme produksi, mediasi, dan distribusi pengetahuan agama di luar otoritas formal. Penelitian ini menjadi penting mengingat ayat tersebut kerap digunakan sebagai legitimasi bagi kelompok tertentu dalam mengonstruksi pandangan kosmologis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir yang sahih. Dengan mengidentifikasi pola-pola distorsi dan faktor sosiologis yang melatarbelakanginya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi penguatan literasi tafsir di ruang digital serta membantu masyarakat bersikap lebih kritis terhadap konten keagamaan yang beredar.

[14]Saidin Mansyur, "Dakwah Virtual dan Tantangannya dalam Perspektif Tafsir Al-Qur`an Kontemporer", *Pilar:Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.15, No.2, 2024, 246.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi *"Kritik Pseudo-tafsir QS. Ar-Rahman Ayat 33 dalam Narasi Kubah Bumi di Media sosial"* yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana makna QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam tradisi tafsir otoritatif (klasik dan kontemporer)?
2. Bagaimana bentuk dan pola *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di Media sosial?
3. Aspek apa saja dalam kaidah dan metodologi tafsir yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini, antara lain:

1. Menjelaskan makna QS. Ar-Rahman ayat 33 berdasarkan tradisi tafsir otoritatif, baik klasik maupun kontemporer.
2. Mengidentifikasi bentuk dan pola *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di Media sosial.
3. Menganalisis bentuk penyimpangan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dari kaidah dan metodologi tafsir yang sahih dalam narasi Kubah Bumi.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian ini mencakup signifikansi akademik, praktis, dan sosial-digital. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir kontemporer dalam konteks ruang digital dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir Al-Qur`an dan analisis wacana kritis terhadap narasi *pseudo-tafsir* yang berkembang di Media sosial. Penelitian ini sekaligus memperkaya kajian tafsir Al-Qur`an dalam dialognya dengan media digital dan dinamika pengetahuan modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi pola penyebaran *pseudo-tafsir* berbasis ayat Al-Qur`an di Media sosial serta menjadi rujukan konseptual bagi penguatan literasi keagamaan dan literasi tafsir, baik dalam pendidikan formal maupun informal, khususnya bagi pendidik, ulama, dan kreator konten keagamaan agar lebih bertanggung jawab secara metodologis.

Dalam ranah sosial-digital, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan dampak krisis otoritas tafsir di era Media sosial serta mendorong penguatan kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi disinformasi keagamaan dan teori konspirasi digital. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya dialog antara otoritas keagamaan dan pendekatan ilmiah dalam merespons fenomena *pseudo-tafsir* di ruang publik digital.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah dan ruang lingkup penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah kunci:

1. *Pseudo-tafsir*

Dalam penelitian ini *Pseudo-tafsir* merujuk pada praktik penafsiran ayat Al-Qur`an yang tidak mengikuti kaidah metodologis ilmu tafsir, tetapi disajikan seolah-olah sebagai tafsir yang sah dan meyakinkan. Istilah ini dibentuk dari gabungan kata *pseudo* (semu) dan *tafsir*, untuk menunjuk bentuk penafsiran yang secara retoris tampak argumentatif, namun mengabaikan prinsip-prinsip dasar penafsiran Al-Qur`an, seperti analisis kebahasaan, pemahaman konteks ayat dan *Asbâb al-Nuzūl*, rujukan kepada mufasir otoritatif, serta pertimbangan historis dan teologis.[15]

Secara operasional, *pseudo-tafsir* diidentifikasi melalui sejumlah indikator, yaitu penafsiran ayat secara literal tanpa memperhatikan konteks kebahasaan dan historisnya, tidak merujuk atau bahkan menyimpang dari tradisi tafsir klasik maupun kontemporer yang diakui, penyajian tafsir dalam bentuk klaim kebenaran yang bersifat pasti dan tertutup terhadap kritik, serta penggunaan narasi visual, emosional, atau *pseudo*-ilmiah untuk membangun kesan kebenaran.[16] Alhasil, *pseudo-tafsir* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai perbedaan penafsiran yang wajar dalam khazanah keilmuan Islam, melainkan sebagai bentuk

---

[15]Abdullah Qohi, *et al*. "Engineered Spirituality in Babiyah and Baha'iyah: A Critical Study of Dakhil in Qur'anic Exegesis", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman,* Vol.14, No.2, (2025), 252.

[16]Jakub Z. Lichański. "The Rhetoric of Popular Science Texts. Scientific American Magazine as a Typical Example", *Journal Acta Universities Lodziensis,* Vol.35, No.5, (2016), 98-99.

penyimpangan metodologis dalam praktik penafsiran Al-Qur`an yang berkembang di Media sosial.

2. Pemaknaan Q.S. Ar-Rahman ayat 33

Pemaknaan QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam penelitian ini merujuk pada cara ayat tersebut dipahami dan ditafsirkan dalam dua ranah, yaitu tafsir otoritatif dan pemaknaan yang berkembang di Media sosial.

Secara operasional, pemaknaan ayat ini dianalisis dengan membandingkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer yang menempatkan ayat ini sebagai penegasan keterbatasan makhluk dan dorongan penggunaan kekuatan (*sulthân*) dalam kerangka kekuasaan Allah SWT., maupun tafsir ilmi dengan pemaknaan literal yang muncul di Media sosial dan cenderung memahami ayat ini sebagai batas fisik absolut langit dan bumi.[17] Perbandingan ini digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran makna dan kecenderungan *pseudo-tafsir* dalam konten digital.

3. Media sosial

Dalam konteks penelitian ini, Media sosial dalam penelitian ini merujuk pada platform digital berbasis *user-generated content* yang memungkinkan produksi, distribusi, dan konsumsi konten keagamaan secara cepat dan luas. Media sosial tidak dipahami sekadar sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, melainkan sebagai ruang produksi makna, tempat penafsiran Al-Qur`an direkonstruksi melalui narasi visual, bahasa persuasif, serta interaksi antar pengguna.[18]

---

[17]Mustafa Khamal, *Makna Kata Sulthân dan korelasinya dengan Ekspedisi manusia ke Langit (Analisis 'Ijaz 'Ilmi dalam surah ar-Rahman ayat 33),* (Riau: UIN Suska, 2021), 54.

[18]Aulia Karimatul Ma'rifat, "Fenomena Influencer Muslim dan Otoritas Penafsiran di Era Digital", *Pusaka: Jurnal Media Kajian dan Pemikiran Islam,* Vol.15, No.1, (2025), 54.

Secara operasional, penelitian ini memfokuskan pengumpulan data pada platform TikTok sebagai sumber utama, mengingat tingginya intensitas konten yang memuat pemaknaan QS. Ar-Rahman ayat 33, sementara platform lain digunakan secara terbatas untuk melihat pola pengulangan dan resonansi narasi serupa. Definisi ini merujuk pada konsep *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard, yang menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi sarana penyampaian agama, tetapi juga turut membentuk otoritas, pengalaman, dan cara beragama di ruang publik digital.[19]

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterhubungan dengan judul yang diangkat nantinya, beberapa penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal 'Al-Dzikra' oleh Roma Wijaya dan Siti Sholihatun Malikah yang berjudul *"Interpretasi kata Sulthân (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)"* (2021). Penelitian ini berfokus pada reinterpretasi kata *sulthân* dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *sulthân* tidak hanya bermakna kekuasaan secara politik atau fisik, tetapi mencakup spektrum luas mulai dari kekuatan argumen (hujjah), ilmu pengetahuan, hingga teknologi yang memungkinkan manusia menembus

[19]Stig Harvadj, "The mediatization of religion A theory of the media as agents of religious change", *Nordic*: *Journal of Media Studies,* Vol.2, No.3, (2008), 6.

batas ruang angkasa.[20] Relevansi penelitian ini terletak pada objek material yang sama, yaitu QS. Ar-Rahman ayat 33. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan yang digunakan. Jika penelitian ini menggunakan *Ma'na Cum Maghza* untuk mengembangkan signifikansi makna ayat, peneliti saat ini menggunakan kaidah tafsir dalam metodologi tafsir untuk mengkritik penyalahgunaan ayat tersebut dalam narasi Kubah Bumi di Media sosial.

2. Artikel Jurnal 'Hamalatul Qur'an' oleh Dyah Fatma Firdausa dan Wangi Firdaus Safitri yang berjudul *"Al-Ashil dan al-Dakhil (Studi Kasus Penafsiran Syaiful Karim Terhadap QS. al-Baqarah Ayat 186 pada Channel Youtube Syaiful Karim)"* (2025). Artikel ini meneliti fenomena infiltrasi penafsiran (*ad-dakhil*) dalam konten digital, khususnya pada kanal YouTube Syaiful Karim. Penelitian ini menemukan adanya unsur *al-Dakhil bi al-Ra'yi* (penyimpangan berbasis rasionalitas pribadi) di mana penafsir cenderung mengabaikan referensi otoritatif dan lebih mengedepankan logika subjektif dalam memaknai ayat tentang doa.[21] Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan Media sosial yang sama sebagai fokus penelitian. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek material ayat yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada QS. al-

[20]Roma Wijaya, *dkk.*. "Interpretasi kata *Sulthân* (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. ar-Rahman (55): 33)", *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan al-Hadits,* Vol.15, No.2, (2021), 239.

[21]Dyah Fatma Firdausa, *dkk.,* "Al-Ashil dan al-Dakhil (Studi Kasus Penafsiran Syaiful Karim Terhadap QS. al-Baqarah Ayat 186 pada Channel Youtube Syaiful Karim)", *Hamalatul Qur`an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur`an,* Vol.6, No.2, (2025), 105.

Baqarah: 186 terkait masalah doa, sementara peneliti berfokus pada QS. Ar-Rahman ayat 33 terkait narasi kosmologi Kubah Bumi.

3. Skripsi oleh Della Delia dari prodi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul *"Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufasir (Studi Tafsir Tematik)"* (2025) berfokus pada pemetaan term-term bentuk bumi dalam Al-Qur`an melalui studi tematik. Penelitian ini menjadi basis data primer mengenai penafsiran standar yang diakui dalam tradisi Islam guna membedakannya dengan klaim-klaim baru. Namun, tetap terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan yang peneliti kaji di mana penelitian tersebut masih terbatas pada ranah literatur kitab tafsir, sedangkan penelitian peneliti selain mengacu pada ranah literatur kitab tafsirjuga mengacu pada bentuk penafsirannya di Media sosial.[22]
4. Skripsi oleh Muh Suparlan dari prodi ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang berjudul *"Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains (Kajian Tafsir Tematik pada Al-Qur`an QS. al-Baqarah ayat 22, QS. adz-Dzariyat ayat 48, QS. Thaha ayat 53, dan QS. al-Ghasyiyah ayat 20)"* (2022) menganalisis ayat-ayat yang kerap dijadikan dalil oleh penganut teori bumi datar dengan menunjukkan tidak adanya dukungan pada pandangan tersebut jika dibaca secara kontekstual dan visual.[23] Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek masalah

[22]Della Delia, *Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufsassir (Studi Tafsir Tematik),* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2025), 76.

[23]Muh Suparlan, *Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains (Kajian Tafsir Tematik pada Al-Qur`an QS. Al-Baqarah ayat 22, QS. Adz-Dzariyat ayat 48, QS. Thaha ayat 53, dan QS. Al-Ghasyiyah ayat 20),* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq, 2022), 71.

berupa upaya dekonstruksi terhadap narasi kelompok Bumi Datar yang menyalahgunakan teks suci. Meskipun penelitian Suparlan tidak secara spesifik menyinggung QS. Ar-Rahman ayat 33, namun temuan-temuannya menjadi landasan penting bagi peneliti dalam memetakan pola pikir penganut Bumi Datar. Perbedaan utamanya terletak pada cakupan kajian yang fokus pada kritik terhadap ayat-ayat hamparan (*al-'Ard*) dalam literatur sains-tafsir, sedangkan peneliti berfokus pada kritik *pseudo-tafsir* atas ayat-ayat langit (*as-Sama'*) dan fenomena distribusinya di Media sosial.

5. Buku karya Rahmat Abdullah yang berjudul *"Benarkah Bumi itu Datar?: Studi Kritis Konspirasi Bumi Datar Eric Dubay & Boss Darling"* (2018). Penelitian dalam buku ini secara komprehensif membedah akar kemunculan kembali gerakan Bumi Datar (FE) di Indonesia, dengan melakukan kritik terhadap argumen tokoh utama seperti Eric Dubay dan kanal YouTube Boss Darling. Hasil kajian ini memaparkan sejarah perkembangan komunitas tersebut, motif di balik penyebaran paham ini, serta memberikan bantahan saintifik dan teologis terhadap klaim-klaim populer mereka.[24] Relevansi penelitian ini terletak pada objek material yang sama, yaitu fenomena narasi Bumi Datar dan aktivitas akun Boss Darling dalam menyebarkan konten tersebut. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus kajiannya. Jika buku ini bertujuan sebagai studi kritis general untuk membantah klaim fisik dan sejarah komunitas FE, peneliti saat ini lebih memfokuskan pada analisis

[24]Rahmat Abdullah, *Benarkah Bumi Datar? Studi Kritis Konspirasi Bumi Datar Eric Dubay & Boss Darling,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 2-7.

pola penyebaran dan kategorisasi konten di Media sosial serta bagaimana ayat-ayat Al-Qur`an (seperti QS. Ar-Rahman ayat 33) digunakan secara keliru dalam konten-konten turunan yang beredar saat ini.

Meskipun beberapa penelitian di atas membahas topik yang berkaitan, akan tetapi kebanyakan penelitian terdahulu hanya berhenti pada studi tematik atau pembanding umum Islam dan sains saja. Adapun penelitian ini mencoba mengisi dari aspek metodologi tafsir dalam sebuah konten di Media sosial yang mengacu pada pembahasan Kubah Bumi yang dikaitkan dengan QS. Ar-Rahman ayat 33. Sehingga, penelitian ini mencoba mengungkap distorsi makna dan kegagalan metodologi tafsir yang dilakukan komunitas tertentu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang berfokus menelaah bahan pustaka sebagai bahan penelitian.[25] Bersifat kualitatif, penggunaan metode ini didasarkan pada karateristik data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati.

Dalam konteks studi Islam, Rahmadi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam bidang tafsir pada hakikatnya berfokus pada persepsi serta interpretasi mufasir mengenai suatu permasalahan hingga berkaitan erat dengan eksplorasi terhadap berbagai pandangan atau pendapat para ahli tafsir.[26] Oleh

[25]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2011), 15.

[26]Rahmadi, *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia,* (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2017), 190.

karena itu, metode ini dipilih untuk memenuhi kebutuhan dalam membedah konstruksi makna serta menguji validitas tafsir QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi. Meskipun data utama diambil dari platform Media sosial, konten tersebut diposisikan sebagai unit teks atau dokumen digital yang dikaji secara mendalam melalui literatur tafsir otoritatif untuk mengungkap distorsi makna atau *pseudo-tafsir* yang terjadi ketika teks teori konspirasi berada di ruang digital.

Penelitian ini menerapkan pendekatan Kritik Tafsir yang difokuskan pada upaya dekonstruksi terhadap model penafsiran yang terindikasi menyimpang dari kaidah penafsiran otoritatif. Sebagai pisau analisis utama, Kaidah Tafsir dalam metodologi tafsir digunakan untuk mengidentifikasikan unsur-unsur infiltrasi dalam narasi Kubah Bumi pada akun Tiktok "BosDarling" @gilang.gumilang, @stayflat1, dan @alex.Domino177 melalui tiga aspek fundamental, yakni metodologis, linguistik, dan sumber otoritatif. Melalui kerangka analisis inilah nantinya peneliti dapat mengklasifikasikan narasi tersebut ke dalam *pseudo-tafsir* atau tidak.

2. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data dalam penelitian ini disusun untuk membedakan antara subjek yang dikaji dengn instrumen literatur yang digunakan. Data yang dimaksud berupa sekumpulan informasi atau fakta terukur yang digunakan untuk keperluan analisis dan tonggak dalam membuat suatu keputusan dalam penelitian.[27]

[27]Hildawati, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik,* (Jakarta: Kencana, 2012), 330.

Data yang diekstraksi dari sumber data ini kemudian dibagi kembali menjadi dua bagian, pertama ialah Data Primer yang mencakup dua dimensi yakni objek material dan formal. Data Objek Material berupa transkrip narasi lisan dan teks visual dari beberapa konten video yang betsumber dari akun BosDarling, stayflat1, dan alex.Dolmo177. Sementara Data Objek Formal difokuskan pada penjelasan penafsiran para mufasir, terutama pada term kunci seperti *Sulthân* dan *Tanfudhu*.

Seluruh data ini kemudian dikomparasikan untuk mendeteksi distorsi makna menggunakan Data Sekunder yang berisi kaidah-kaidah dalam metodologi tafsir sebagai pendekatan Kritik Tafsir yang berfungsi menjadi parameter validitas penafsiran dalam konten tersebut.[28]

Adapun Sumber data dalam penelitian ini juga terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer yang terdiri dari dua unsur utama. Pertama, platform digital Media sosial Tiktok, khususnya akun @BosDarling yang memproduksi narasi Kubah Bumi berbasis penafsiran ayat Al-Qur`an.[29] Kedua, literatur tafsir otoritatif seperti Tafsir *Al-Thabâri* karya At-Thabari, Tafsir *Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab, serta Tafsir *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fi Al-Qur`ân al-Karîm* karya Zahgloun al-Najjar.[30] Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup jurnal, buku, serta literatur lain yang berkaitan dengan metodologi tafsir dan *Pseudo-tafsir*.

---

[28]Khoriul Umami, *al-Dakhil dalam Tafsir MTA,* (Depok: PT. Rajawali Buana, 2021), 103.

[29]BosDarling "Sudah Jelas bahwa tidak ada yang bisa menembus Kubah Bumi", *TIKTOK,*.https://vt.tiktok.com/ZSM6QfSvR/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025). Link video download: https://drive.google.com/drive/folders/1ZK9kdHHqkrw1dqHOw4jANijXJBuctKwU.

[30]Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân , Cet.1, Jilid 22* (Kairo: Dar Hajr, 2001), 217-221; M.Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519-520; Zaghloun al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fi Al-Qur`ân al-Karîm , Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 337-341.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi dokumentasi digital dan studi kepustakaan.

Pertama, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menghimpun data objek material pada beberapa akun Tiktok, diantaranya BosDarling, stayflat1, dan alex.Dolmo177 untuk mengobservasi video yang berkaitan dengan tema Kubah Bumi, kemudian mengarsipkan dan melakukan transkripsi verbatim baik narasi lisan ataupun teks yang ditampilkan dalam konten tersebut. Hal ini dilakukan agar data dari platform Media sosial tersebut dapat diposisikan sebagai dokumen teks yang stabil untuk dianalisis lebih lanjut.

Kedua, peneliti menggunakan tehnik studi kepustakaan atau *library research* untuk menghimpun data objek formal dan sekunder. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelusuran secara mendalam terhadap beberapa kitab tafsir seperti Tafsir *Al-Thabâri , Al-Mishbâh,* dan *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* dengan memfokuskan pencarian padda penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33. Begitu pula pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur teroritis terkait metodologi tafsir dan *pseudo-tafsir* maupun data yang masih berkaitan dengan judul. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dicatat, dan disusun secara sistematis agar siap untuk memasuki tahap analisis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan Kritik Tafsir. Metode deskriptif-analitis merujuk pada

cara kerja penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.[31] Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam tradisi tafsir otoritatif serta narasi Kubah Bumi di Media sosial, kemudian menganalisisnya berdasarkan kaidah dan metodologi tafsir untuk mengidentifikasi bentuk dan pola *pseudo-tafsir* yang terdapat di dalamnya.

Tahapan pertama, peneliti melakukan reduksi data untuk memilah dan menyederhanakan hasil transkripsi beberapa video untuk menemukan poin-poin kunci klaim penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33.

Tahap kedua, peneliti melakukan pembacaan dan analisis terhadap narasi Kubah Bumi dengan merujukkannya pada penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam karya tafsir seperti tafsir *Al-Thabâri, Al-Mishbâh, dan Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fi Al-Qur`ân al-Karîm* untuk melihat letak perbedaan dan pergeseran makna.

Tahapan terakhir dan paling krusial ialah melakukan analisis kritis tafsir dan penarikan kesimpulan melalui penggunaan kaidah yang terdapat dalam metodologi tafsir Al-Qur`an. Pada tahapan ini, peneliti akan menguji temuan data primer menggunakan tiga indikator utama berupa uji validitas untuk mendeteksi apakah ada praktik pemaksaan makna, uji verifikasi linguistik terhadap term-term kunci, dan menguji kesesuaian klaim tersebut dengan sumber-sumber tafsir otoritatif dan argumentasi ilmiah yang digunakan dalam penafsiran ayat. Melalui

[31]Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian kajian Budaya dan Humaniora pada umumnya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 49-52.

proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan akhir terkait posisi atau status dari penafsiran yang terdapat konten tersebut apakah tergolong penafsiran asli atau menyimpang (*Pseudo-tafsir*).

H. Sistematika Penulisan

Adapun bentuk sistematika penulisan pada penelitian kali ini dipaparkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi kerangka dasar penelitian yang mengantarkan pembaca pada fokus kajian. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian, rumusan masalah sebagai batasan kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah kunci, tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teori dan Landasan Konseptual, membahas kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini mencakup pembahasan mengenai konsep *pseudo-tafsir* dalam studi tafsir, kaidah dan metodologi penafsiran Al-Qur`an, konsep tafsir ilmi beserta batasan metodologinya, serta Media sosial sebagai ruang produksi dan distribusi tafsir alternatif dalam konteks digital.

Bab III Deskripsi Data, menyajikan paparan data penelitian secara deskriptif tanpa analisis mendalam. Bab ini meliputi gambaran umum narasi Kubah

Bumi yang berkembang di Media sosial, serta profil akun-akun yang memproduksi dan menyebarkan konten penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33.

Bab IV Hasil dan Analisis Data, berisi hasil analisis terhadap data yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Pembahasan diawali dengan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam tafsir klasik dan kontemporer, dilanjutkan dengan penafsiran dalam kerangka tafsir ilmi. Selanjutnya dianalisis penafsiran ayat yang terdapat dalam narasi Kubah Bumi di Media sosial tersebut, dan dibandingkan dengan tafsir otoritatif, serta diakhiri dengan analisis penyimpangan metodologis yang terjadi dalam praktik *pseudo-tafsir* melalui metode Kritik Tafsir yang terdapat pada metodologi tafsir.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara komprehensif, serta saran dan implikasi penelitian bagi pengembangan kajian tafsir, pendidikan keagamaan, dan literasi digital masyarakat.